

EKSISTENSI DAN INFRASTRUKTUR BUDAYA PENUNJANG PRAKTIK SEDEKAH BUMI DI DESA CIASMARA KECAMATAN PAMIJAHAN KABUPATEN BOGOR

Oleh:

R. Atang Supriatna¹ dan Yogaprasta Adi Nugraha^{2*})

^{1,2} Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*Surel Korespondensi: yogaprasta_adinugraha@unpak.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 10 Januari 2020; direvisi 13 Maret 2020; diputuskan 20 Maret 2020

Abstrak

Pertanian merupakan salah satu sektor penting yang menyumbang pendapatan nasional Indonesia. Namun perkembangan pertanian yang saat ini cenderung meningkatkan produktivitas berdampak pada sistem pertanian yang cenderung menjadikan pertanian sebagai “komoditas” dan menurunkan posisi pertanian sebagai kegiatan spiritual. Pengarusutamaan pertanian menjadi “komoditas” berdampak pada hilangnya infrastruktur budaya penunjang pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk (1) melihat keberadaan praktek “Sedekah Bumi” di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor (2) Praktek Transformasi “Sedekah Bumi” di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan Rapid-Ethnography atau etnografi cepat yang berlokasi di Desa Ciasmara, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor dari bulan Maret 2019 - Agustus 2019. Penelitian ini menemukan bahwa di Desa Ciasmara masih terdapat praktik “Sedekah Bumi”, namun Bentuk hajatannya bukan berupa hajatan kolosal melainkan hajatan yang bersifat pribadi dalam keluarga. Bentuk transformasi “Sedekah Bumi” ini muncul sebagai respon dari penghargaan masing-masing komponen masyarakat agar tidak saling bertentangan dengan norma pokok yang dianut oleh masing-masing kelompok.

Kata Kunci: eksistensi; pengawetan budaya pertanian; sedekah bumi

Abstract

Agriculture is one of the important sectors that contribute to Indonesian national income. However, agricultural development currently tends to increase productivity it impacts on the agricultural system which tends to make agriculture as "commodities" and reduces the position of agriculture as a spiritual activity. Mainstreaming agriculture into "commodity" has an impact on the lost of cultural infrastructure that is supporting agriculture. This study aims to (1) see the existence of “Sedekah Bumi” practices in Ciasmara Village, Pamijahan District, Bogor Regency (2) Transformation practices of “Sedekah Bumi” in Ciasmara village, Pamijahan District, Bogor Regency. This study uses a Rapid-Ethnography approach or fast ethnography, located in the village of Ciasmara, Pamijahan District, Bogor Regency from March 2019 - August 2019. This research found that in Ciasmara village there is still the practice of “Sedekah Bumi”, but the form of the celebration is not in the form of a colossal celebration but the celebration in the form of private in the family. This form of transformation of the “Sedekah Bumi” emerged as a response from the respect of each component of society so as not to violate each other's main norms adopted by each group of people.

Keywords: existence; preservation of agriculture; sedekah bumi

Pendahuluan

Pertanian merupakan sektor penting dalam pembangunan dan penggerak roda ekonomi nasional. Pentingnya posisi pertanian dalam pembangunan nasional ini menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma mengenai pertanian itu sendiri. Pergeseran paradigma tersebut dimulai dari era revolusi hijau, sekitar tahun 1970an, dimana paradigma pertanian bergeser dari pertanian sebagai kebutuhan hidup menjadi pertanian “komoditas” dimana produktivitas menjadi fokus utama dalam pembangunan pertanian. Permasalahan utama pertanian menjadi komoditas berdampak terhadap masuknya ilmu dan praktik baru pertanian yang menggantikan ilmu dan praktik pertanian lama sebelumnya, seperti penggunaan *handtractor* yang menggantikan posisi bajak sawah dengan kerbau, penggunaan alat mesin panen seperti *combine harvester* yang menggantikan tenaga kerja panen (Nugraha dan Herawati, 2015). Pergantian ilmu dan praktik baru ini berdampak terhadap bergesernya penanaman nilai-nilai pertanian sebelumnya, bahkan pada beberapa kasus sangat mungkin menyebabkan munculnya nilai – nilai tradisi pertanian baru. Hanya sedikit generasi tua dan muda pertanian yang masih mampu untuk menjunjung tinggi budaya pertanian asli mereka dalam tatanan yang seutuhnya. Namun, tidak semua praktik budaya pertanian yang menghilang terdapat beberapa praktik penting masih bertahan atau “beradaptasi” secara bijak seperti perayaan *sedekah bumi* di beberapa wilayah di Kabupaten Bogor. Masyarakat pertanian yang masih mempraktikkan budaya pertanian adalah masyarakat yang mengerti dengan baik apa yang telah diyakini dan dilaksanakan oleh para nenek moyang mereka dari generasi ke generasi dan menghormati budaya yang mereka yakini kesucian dan keluhurannya.

Terdapat beberapa masyarakat yang masih memilih untuk

mempertahankan warisan tradisi leluhur mereka. Mereka menganggap tradisi tersebut merupakan kebiasaan yang tetap harus dipertahankan bahkan meskipun telah mengalami tantangan baik tantangan sosio-ekonomi dan kultural. Salah satunya masyarakatnya adalah masyarakat di desa yang terletak di lereng gunung Taman Nasional Halimun Salak (TNHS), yaitu Desa Ciasmara, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Desa Ciasmara merupakan salah satu sentra pertanian padi di Kabupaten Bogor yang terletak di antara perbatasan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi atau sekitar 48 km dari pusat Kota Bogor (Nugraha dan Nugroho, 2019). Desa ini masih mempraktikkan perayaan *Sedekah Bumi*. Kegiatan ini coba dimaknai sebagai bagian dari rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua hasil pertanian yang mereka dapatkan dan berharap agar kedepannya hasil pertanian yang mereka dapatkan akan meningkat atau lebih baik dari sebelumnya. Namun di tengah masyarakat yang multikultur, praktik perayaan sedekah bumi mendapatkan semakin banyak tantangan, di satu sisi kondisi ini dapat semakin mereduksi eksistensi tradisi pertanian sedekah bumi atau di sisi lain kondisi ini akan terjadinya tradisi baru sebagai sebuah bentuk penyesuaian dari tantangan tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang di atas maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Infrastruktur Budaya di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana eksistensi praktik *sedekah bumi* di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor?

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan perumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi infrastruktur budaya di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor.
2. Mengidentifikasi eksistensi praktik *sedekah bumi* di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor.

Metode Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan metode etnografi dengan pendekatan untuk mengungkap realitas mengenai eksistensi dan peran *Sedekah Bumi*. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengembangkan konsep serta menghimpun data, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Sugiono, 2008). Secara harfiah, kata “etnografi” berarti “menulis tentang orang”. Dalam arti luas, dari berbagai literatur bisa disimpulkan bahwa etnografi mencakup segala macam kajian atau studi yang mendalam tentang sekelompok orang dengan tujuan untuk mendeskripsikan pola dan kegiatan sosio-kultural mereka. Bagi etnografer, setiap kejadian apa saja ada pola, sistem, rumus dan keteraturan yang bisa dipakai untuk menjelaskan kejadian atau fenomena lainnya. Menurut Borg dan Gall dalam Sugiono (2008) dalam mendefinisikan etnografi sebagai “*an in-depth analytical description of an intact cultural scene*”.

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan (*purposive*). Desa yang dipilih pada penelitian ini adalah Desa Ciasmara yang berasal dari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor dengan fokus kepada dua kampung yaitu kampung Kebon Alas dan Kampung Jogjogan Ilir. Beberapa pertimbangan pemilihan Desa Ciasmara sebagai lokasi penelitian adalah (1) Terinformasi bahwa Desa Ciasmara tersebut mewakili desa yang mayoritas petaninya adalah petani

yang masih menerapkan tradisi *Sedekah Bumi* (2) Desa Ciasmara merupakan salah satu sentra produksi Padi di Kabupaten Bogor Menurut Camat Pamijahan, Wilayah Bogor Barat, terutama desa – desa di Kecamatan Pamijahan merupakan pemasok beras tertinggi di Kabupaten Bogor. (3) Pertanian dataran tinggi (700 – 900 mdpl) memiliki karakteristik lain yang berbeda dengan pertanian dataran rendah, beberapa karakteristik utama pertanian dataran tinggi adalah aksesibilitas yang relatif tidak baik dan lokasinya yang terpencil. (4) Terdapat tiga pilar utama tradisi seperti NU, Muhammadiyah, Tradisi Leluhur. Tahapan penelitian akan dibagi kedalam 5 tahapan utama, yaitu: (1) persiapan proposal penelitian, (2) studi kepustakaan, (3) turun lapang, (4) kompilasi hasil penelitian (5) penulisan laporan akhir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana pendekatan ini tidak menggunakan istilah populasi tetapi lebih mengarah kepada situasi sosial yang terdiri atas konteks tempat, pelaku, dan aktivitas. Berdasarkan ketiga konteks tersebut, maka petani Desa Ciasmara adalah (pelaku), Desa Ciasmara (tempat), dan *Sedekah Bumi* (aktivitas). Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi sebagai narasumber. Subyek penelitian dalam penelitian dinamakan informan. Penentuan informan dilakukan dengan cara sengaja dengan pertimbangan petani yang menjadi informan adalah petani yang melaksanakan perayaan *Sedekah Bumi*.

Hasil dan Pembahasan

Infrastruktur Budaya Desa

Terdapat beberapa perspektif dalam memahami padi, dalam perspektif pertanian modern, padi dipandang sebagai komoditas ekonomi dalam rangka

meningkatkan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain perspektif padi sebagai komoditas, terdapat juga perspektif lain dalam memandang padi, yaitu padi sebagai kebutuhan spiritual dan batin, dimana dalam perspektif ini bertani padi dipandang sebagai sebuah aktivitas kebatinan dan sebuah upaya mendekatkan diri kepada sang maha pencipta. Perbedaan perspektif ini memberikan perbedaan terhadap bagaimana petani memperlakukan padi paska panen. Di beberapa desa Seperti di Kanekes, Sumedang, dan Sukabumi, pada umumnya petani meletakkan beras atau gabah mereka di lumbung padi (Leuit) atau Tempat Penyimpanan gabah di rumah (Goah). Menurut Sucipto dan Limbeng (2007), *Goah* merupakan ruang ritus tempat meletakkan bumi, pada umumnya beras atau gabah, yang terletak di sekitar dapur, karena dapur merupakan representasi peremuan dimana padi itu sendiri dipandang sebagai representasi Syang Hyang Sri. Dalam beberapa terminologi budaya, terdapat konsep leuit (lumbung) dan konsep *Goah* (Tempat penyimpanan gabah di rumah). Pada penelitian ini ditemukan bahwa secara perseptif, masyarakat di desa Ciasmara secara umum relatif sudah tidak menggunakan *goah*, namun tidak dengan petani yang berasal dari wilayah Kebon Alas, masih banyak petani di kampung tersebut mengatakan masih memiliki *goah* di rumah mereka. Terdapat banyak jenis *goah* yang ditemukan di wilayah kebon Alas, Menurut penjelasan Mawi (46), di dalam umahnya terdapat *goah* yang memang merupakan satu ruangan khusus yang diperuntukan meletakkan gabah hasil panen, Namun tidak semua *goah* berbentuk ruangan khusus, terdapat juga *goah* yang menyatu dengan dapur atau memanfaatkan ruang sisa yang memang khusus untuk meletakkan gabah

hasil panen. Seperti yang diutarakan oleh Majen (48)

“Sekarang bentuk goah tidak hanya sebatas ruangan khusus, tetapi sudah mengikuti dengan perkembangan jaman menyesuaikan dengan sisa ruangan yang ada di rumah, pada umumnya letaknya pasti dekat dengan dapur”

Namun, tidak hanya sebatas dalam bentuk ruang, terdapat juga petani yang memiliki *goah* tetapi karena keterbatasan ruang di dalam rumah maka mereka hanya menggunakan ember besar yang khusus meletakkan hasil gabah dan ditutup dengan penutup khusus agar dapat meletakkan hasil panen kebun lainnya seperti pisang. Sementara sangat berbeda dengan petani yang berada di Kampung Jogjogan Ilir (wilayah bawah), petani di wilayah bawah hampir seluruhnya tidak memiliki *goah*. Hal ini disebabkan karena padi relatif sudah jarang bisa disimpan karena semuanya sudah diambil oleh tengkulak dan petani juga mengatakan bahwa mereka sekarang sudah tidak menyimpan gabah di rumah, biasanya mereka titipkan saja di tempat penggilingan beras terdekat dari rumah, sehingga beras tersebut baru diambil ke rumah ketika hendak dikonsumsi saja. Alasan lain kenapa petani di wilayah jogjogan Ilir tidak memiliki *goah* adalah karena padi khawatir akan cepat rusak karena lembab jika diletakan dalam *goah*. Dalam konteks kepemilikan *goah* di rumah, dalam penelitian ini terlihat dua kontras berbeda antara petani yang berasal dari wilayah Kampung Kebon Alas dengan Petani yang berasal dari wilayah Kampung Jogjogan Ilir. Sebagian besar petani di wilayah Kebon Alas masih memiliki *goah* di rumah mereka sekalipun bentuknya sudah tidak terbatas ruangan

tetapi sudah berubah menyesuaikan konteks rumah desa yang semakin kecil. Sementara itu di Kampung Jogjogan Iliri hampir sebagian besar petani sudah tidak menggunakan goah dan menitipkan gabah mereka kepada pemilik penggilingan dan terdapat juga yang petani yang menjual semua hasil panennya kepada tengkulak sehingga dirinya hanya membawa sedikit saja kerumah.

Di Kampung Kebon Alas masih ditemui adanya tokoh yang dituakan (*kokolot*) yang masih menerapkan praktik – praktik pertanian tradisional yang masih menggunakan sistem perhitungan leluhur. Petani di wilayah kebon alas masih menjadikan Kokolot tersebut sebagai orang yang dituakan dalam praktik – praktik pertanian. Semisal seperti permasalahan pertanian yang dihadapi Yudi (30), dirinya biasanya akan bertanya kepada kokolot tersebut mengenai hari larangan dan waktu yang baik untuk menanam padi. Kokolot tersebut masih memiliki goah dan memiliki tempat khusus untuk melakukan ritual bersyukur. Kondisi ini berbeda dengan petani yang berada di kampung Jogjogan Ilir, mereka tidak memiliki tokoh yang dituakan dalam hal praktik pertanian tradisional. Petani di Kampung Jogjogan Ilir cenderung mengatakan bahwa tokoh yang mereka tuakan adalah penyuluh pertanian. Perbedaan tokoh yang dituakan ini berdampak terhadap tradisi praktik – praktik pertanian di kedua kampung tersebut, antara lain adalah hari larangan baik tanam dan panen, keberadaan *goah*, tradisi praktik sedekah bumi dan ritual “*persembahan*” saat masa tanam dan masa panen. Pada kampung Jogjogan Ilir, dimana penyuluh pertanian menjadi tokoh yang dituakan, mereka pada umumnya sudah mempraktikkan pertanian modern berbasis teknologi dan aturan penyuluh pertanian seperti, penentuan waktu tanam,

jarak tanam, penggunaan pestisida, panen dan pengelolaan paska panen. Sementara sedikit berbeda dengan petani yang berasal dari Kampung Kebon Alas, dimana petani di desa tersebut masih mempraktikkan beberapa sistem pertanian tradisional seperti masih terdapat petani yang tidak menggunakan pestisida seperti Yudi dan Odo. Bahkan Odo (90) mengatakan bahwa:

“Kita tidak boleh serakah, dalam menanam padi semua itu ada bagiannya, manusia ada bagiannya, hama dan hewan juga ada bagiannya, jadi ketika kita gagal panen atau hama menyerang saya tidak kasih racun, berarti itu rejekinya hama”

Hari Larangan di Desa

Dalam rangka memahami tradisi pertanian yang muncul di desa Ciasmara, maka penting untuk melihat “infrastruktur-budaya” yang menjadi penyangga dan fondasi dari praktik sedekah bumi. Salah satu indikasi dari infrastruktur budaya adalah keberadaan hari-hari larangan di desa. Penelitian ini menemukan terdapatnya perbedaan eksistensi hari larangan antara kampung Kebon Alas dan Kampung Jogjogan Ilir. Penelitian ini menemukan bahwa di Kampung Kebon Alas masih terdapat hari larangan sementara itu di kampung Jogjogan Ilir sudah tidak terdapat lagi adanya hari larangan. Di Kampung Kebon Alas, sebagian besar petani di wilayah Kebon Alas menyepakati bahwa hari Senin adalah hari yang dilarang untuk melaksanakan kegiatan pertanian seperti menanam dan memanen. Menurut penjelasan Abin, petani di Kebon Alas, terdapat hari larangan yaitu hari senin, hari tersebut dilarang untuk tanam padi atau panen padi karena sebagai penghormatan terhadap *Nyi*

Pohaci Sanghyang Sri. Petani di Kebon Alas Desa Ciasmara, memaknai padi itu seperti wanita atau perempuan dan hari Senin dianggap sebagai hari merah atau hari menstruasi. Sehingga menurut petani di Kebon Alas Desa Ciasmara, hari pada hari Senin padi sedang mengalami menstruasi sehingga tidak boleh ditanam dan dipanen kecuali jika lanjutan dari hari minggu, maka masih diizinkan untuk diteruskan untuk menanam dan memanen. Petani di Kampung Kebon Alas mengakui bahwa mereka tetap harus menghargai tradisi tersebut karena mereka mengakui banyak kejadian tidak lazim jika mereka melanggar hari larangan tersebut. Seperti yang diutarakan oleh Pak Majen (55), dirinya mengatakan bahwa dahulu sempat melakukan penanaman di hari Senin dan melanggar hari larangan, hal itu diakuinya berdampak terhadap *jeblok* hasil panen padinya yang terserang hama. Selain itu, terdapat petani yang juga mengatakan bahwa dirinya pernah melanggar hari larangan dan hal tersebut berdampak terhadap rendahnya kualitas padi yang dipanen sehingga ketika dipotong padinya. Kisah – kisah kegagalan panen akibat dari melanggar hari – hari larangan tersebut terdiseminasi secara luas kepada masyarakat di Kampung Kebon Alas. Selain karena memang perintah dari karuhun, kisah – kisah tersebut juga menjadi alasan kenapa petani – petani di kampung Kebon Alas. Namun, tidak hanya mengenai hari larangan, salah satu petani sepuh di desa, Pak Ocot juga mengatakan bahwa selain hari larangan juga terdapat hari yang dianjurkan untuk menanam. Selain itu dirinya juga mengatakan bahwa hari larangan tidak sebatas hanya hari Senin saja, tetapi terdapat petani – petani sepuh seperti salah satunya Pak Ocot yang mengatakan bahwa hari larangan bisa

bergeser – geser tergantung dari bulannya. Pak Ocot mengatakan bahwa:

“Selain hari larangan, petani di Kebon Alas memiliki hari khusus untuk menanam padi yaitu hari rabu dan hari minggu, menurut keyakinan petani, hari rabu adalah hari agar hasil panennya dingin, jika hari minggu petani mengatakan bahwa, berdasarkan cerita Agama Islam bahwa sesuai dengan proses penciptaan bumi yang jatuh pada hari minggu. Pak Ocot juga mengatakan bahwa terdapat hari larangan yang berbeda beda untuk setiap bulan yang berbeda, seperti Sawal, Hapit, Haji (Jum’at), Muharram, Safar Mulud (Sabtu Minggu), Jumadi Ila dan Jumadil Akhir (Senin)”

Pada penelitian menemukan juga bahwa tidak semua petani di desa Ciasmara mempraktikkan hari larangan, hanya petani–petani yang memang berada di wilayah Kampung Kebon Alas yang masih mempraktikkan hari – hari larangan, sementara itu petani di wilayah Kampung Jogjogan Ilir relatif sudah tidak mempraktikkan hari larangan. Petani–petani di Jogjogan ilir mengatakan bahwa sekarang sudah tidak ada hari larangan lagi karena masa tanam dan masa panen sekarang sudah ditentukan berdasarkan kalender penyuluhan. Salah satu tokoh petani di desa Ciasmara, Pak Agah (50) mengatakan bahwa sekarang petani di desa Ciasmara khususnya di wilayah Jogjogan Ilir sudah menerapkan waktu tanam serempak, sehingga periode waktu tanam dan periode waktu panen sudah ditentukan dengan pertimbangan ketersediaan air dan kualitas gabah siap panen. Kondisi pertanian modern saat ini memiliki praktik

sistem pertanian yang baru salah satunya adalah tanam serempak. Praktik tanam serempak ini mengharuskan petani dalam satu wilayah harus menanam padi dalam waktu yang relatif hampir serempak sesuai dengan jalur pergerakan air wilayah atas ke wilayah bawah, pada umumnya perbedaan waktu tanamnya tidak begitu jauh antara 1 – 14 hari antara wilayah atas (Hulu) dan wilayah bawah (Hilir). Jika petani tidak menanam sesuai dengan waktu tanamnya maka relatif akan tidak mendapatkan air atau mendapatkan teguran dari pemerintah desa. Tujuan dari adanya praktik tanam serempak ini adalah untuk memastikan rantai hama dan penyakit terputus. Praktik tanam serempak ini berpengaruh positif terhadap produksi padi dan terputusnya hama penyakit padi, namun terdapat konsekuensi logis lain yang muncul, yaitu petani tidak dapat lagi mempraktikkan hari larangan karena waktu tanam yang sangat pendek membuat petani harus menanam berdasarkan jadwal tanam karena terdapat konsekuensinya. Berbeda dengan petani di wilayah Jogjogan Ilir yang sudah tidak memiliki hari larangan, sementara itu petani di wilayah Kebon Alas relatif masih mempraktikkan hari larangan karena mereka masih mendengarkan *kokolot* dan mengikuti saran *kokolot*. Selain itu, petani di Kebon Alas juga masih mempraktikkan hari larangan karena mereka tidak dapat masih berlimpah air dan dapat menanam dalam periode waktu yang relatif lebih panjang. Sehingga mereka dapat menanam ketika tidak dihari larangan. Hal ini cukup berbeda dengan petani di wilayah bawah (Jogjogan Ilir), mereka relatif harus mengikuti waktu tanam serempak karena pengaturan air sangat ketat.

Selain faktor tanam serempak, terdapat faktor lain yang membuat hari larangan dapat menghilang. Faktor tersebut adalah status kepemilikan lahan, petani

yang merupakan petani penggarap relatif tidak memiliki hari larangan karena keputusan untuk menanam dan panen berada ditangan pemilik lahan. Sakralitas mengenai hari larangan ini tidak dapat berjalan pada petani penggarap yang pemilik tanahnya adalah orang luar desa Ciasmara. Petani penggarap tersebut tidak dapat mengikuti praktik hari larangan karena keputusan waktu tanam dan waktu panen akan sangat ditentukan oleh pemilik tanah. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Bu Icah di Kampung Kebon Alas, dirinya mengatakan bahwa:

“...Sangat sulit bagi petani penggarap untuk dapat menerapkan dan menjalannya hari – hari larangan karena para petani penggarap harus mengikuti waktu tanam dan waktu panen sesuai perintah dari tuan yang memiliki tanah...”

Jumlah Petani penggarap di Jogjogan Ilir lebih tinggi dibandingkan dengan petani di Kebon Alas. Di Wilayah Jogjogan Ilir terdapat satu petani yang menguasai sawah di Kampung Jogjogan Ilir. Petani tersebut tinggal di sekitaran Jogjogan Ilir sehingga keluarganya rutin melakukan pengecekan kepada petani – petani penggarap di desanya. Petani penggarap relatif tidak memiliki kemewahan memutuskan untuk tanam dan panen, mereka harus mengikuti arahan atau perintah dari tuan tanah. Seperti yang ditemukan dalam riset Nugraha dan Herawati (2015), studinya menemukan bahwa pengambilan keputusan panen menggunakan teknologi apa dan waktu panen petani sangat ditentukan oleh keputusan tuan tanah. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan sakralitas hari larangan menjadi hilang, yaitu

penetapan tanam serentak dan pergeseran status kepemilikan lahan dari mulai petani pemilik menjadi petani penggarap.

Sedekah Bumi dan Transformasi Perayaan di Desa

Sedekah Bumi pada dasarnya merupakan sebuah perayaan yang menunjukkan rasa syukur kepada sang maha pencipta atas anugerah yang diberikan. Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek Moyang (Isce, 2010). Penelitian ini menemukan bahwa tradisi sedekah bumi masih dilakukan di desa Ciasmara, namun tidak pada seluruh bagian desa, hanya pada kampung – kampung tertentu seperti salah satunya di Kampung Kebon Alas. Praktik tradisi *Sedekah Bumi* dilakukan dengan cara membuat syukuran (masyarakat desa menyebutnya *tahlilan*) dimana warga berkumpul, membawa makanan dan melakukan doa bersama. Studi ini mencoba untuk menguak secara lebih mendalam mengenai praktik sedekah bumi mulai dari arena, aktor di dalamnya, dan tata cara ritual di dalamnya.

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi *Sedekah Bumi* masih ada di desa Ciasmara, namun tidak pada semua wilayah desa Ciasmara hanya pada Kampung Kebon Alas. Praktik mengenai sedekah bumi di Kebon Alas masih berlangsung tetapi tidak lagi dalam bentuk perayaan besar yang diinisiasi oleh pemerintah desa, tetapi diinisiasi oleh warga-warga dalam kelompok kecil di terutama oleh warga di RW 09. Menurut Penuturan Abin (40), biasanya warga desa berkumpul setelah shalat magrib di Mushala, dan ketika menunggu shalat magrib biasanya warga makan bersama dan berdoa bersama di mushala.

Pelaksanaan Sedekah Bumi di desa Ciasmara hanya dilakukan pada saat bulan Muharram atau di bulan pertama hijriah. Kegiatan Sedekah Bumi di Desa Ciasmara merupakan kegiatan yang diinisiasi oleh warga, artinya warga secara swadaya sesuai dengan kemampuan mereka membawa makanan dari rumah. Selain perayaan di mushala, terdapat juga warga Kebon Alas yang melaksanakan kegiatan Sedekah Bumi di lingkungan rumah mereka bersama keluarga. Alasan beberapa warga melaksanakan kegiatan Sedekah Bumi di dalam lingkungan keluarga mereka saja karena mereka khawatir akan menyinggung tetangga mereka yang tidak melaksanakan *Sedekah Bumi*. Seperti yang diutarakan oleh Amit (60), dahulu banyak perayaan sedekah bumi di desa Ciasmara, tetapi sekarang tidak begitu ramai dan pelaksanaannya hanya dalam ruang – ruang terbatas karena warga khawatir akan menyinggung tetangga mereka yang muhammadiyah sehingga sekarang perayaan lebih baik dalam ruang domestic atau paling besar dalam lingkup RW.

Dalam Praktiknya, Sedekah Bumi di desa Ciasmara masih menggunakan kemenyan, tetapi kemenyan hanya digunakan untuk kegiatan Sedekah Bumi yang dilangsungkan di rumah saja bukan yang dilangsungkan di mushala. Menurut Mawi (54), bentuk perayaan sedekah bumi di Kampung Kebon Alas biasanya dengan cara bersama tetangga mengadakan syukuran dengan cara membakar kemenyan, dan membuat bubur merah, bubur putih serta menyediakan kopi pahit dan kopi manis, telur, terasi bakar, cabai bakar dan bawang bakar. Dalam tradisi *Sedekah Bumi*, petani di desa Ciasmara juga menyiapkan “*rujakeun*” yaitu semacam saji yang berisi kopi pahit, kopi manis, bubur manis, gula jawa, buah jambu, pisang, papaya, biscuit, dan jeruk.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat petani yang tidak mau menggunakan kemenyan dalam praktik *Sedekah Bumi* di mushala, mereka menggantinya dengan “Buhur Sulaiman” atau wewangian Sulaiman. Sementara itu, dalam praktik *Sedekah Bumi*, petani pada umumnya menggunakan doa tahlil dan sambil bersyukur mengucapkan Alhamdulillah untuk apa yang ditanam sekarang sekarang sudah menjadi hasil. Selain itu petani juga membaca doa tahlil *yasinan* serta puji – pujian berbahasa sunda. Beberapa petani juga menggunakan sholawat pasuruan serta manakib yang menyebut nama *Abdul Khadir Jaelani* serta nama rasul dan gusti Allah.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan antara lain adalah:

Di Desa Ciasmara masih terdapat Infrastruktur budaya yang dapat mendukung tradisi sedekah bumi, antara lain adalah keberadaan gowah sebagai tempat meletakkan beras hasil panen, keberadaan hari larangan petani, dan *kokolot* desa. Namun keberadaan infrastruktur budaya ini hanya bertahan di wilayah yang masih kuat tradisi pertaniannya tetapi tidak bertahan pada wilayah yang sudah mempraktikkan pertanian modern. Gowah di desa Ciasmara mulai tergantikan dengan tempat penggilingan padi. Bahkan petani sekarang sudah jarang membawa gabah ke rumah mereka karena sudah habis dibeli oleh tengkulak di sawah, sisa gabah pada umumnya mereka titipkan tempat penggilingan beras. Sementara hari larangan tidak muncul di wilayah pertanian modern karena mereka harus mengikuti masa tanam yang sudah disepakati oleh pemerintah desa dan selain itu kebanyakan petani di wilayah datar sawahnya sudah

dimiliki oleh tuan tanah sehingga petani tersebut tidak memiliki kuasa dalam menentukan waktu panen. Kemunculan Gowah, Hari larangan, dan *Sedekah Bumi* di kampung Kebon Alas mengindikasikan bahwa pertanian padi dianggap tidak sebatas sebuah kegiatan memenuhi kebutuhan jasmani tetapi pertanian padi juga dipandang sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan batin atau pertanian sebagai laku batin.

Tradisi sedekah bumi masih dilakukan di desa Ciasmara, namun tidak pada seluruh bagian desa, hanya pada kampung – kampung tertentu seperti salah satunya di Kampung Kebon Alas. Praktik tradisi *Sedekah Bumi* dilakukan dengan cara membuat syukuran (masyarakat desa menyebutnya *tahlilan*) dimana warga berkumpul, membawa makanan dan melakukan doa bersama. Praktik mengenai sedekah bumi di Kebon Alas masih berlangsung tetapi tidak lagi dalam bentuk perayaan besar yang diinisiasi oleh pemerintah desa, tetapi diinisiasi oleh warga-warga dalam kelompok kecil dan biasanya diadakan di mushala – mushala dekat rumah.

Penelitian ini menghasilkan beberapa saran antara lain adalah:

Untuk Kementerian Pertanian, Kementan perlu cukup memahami bahwa pergeseran praktik pertanian menjadi pertanian modern untuk meningkatkan produksi juga berdampak terhadap bagaimana padi mulai dipandang tidak lagi sebagai kebutuhan hidup tetapi sebagai komoditas sehingga hal tersebut berdampak berubahnya atau hilangnya praktik sedekah bumi dan infrastruktur budaya di desa. Untuk dapat mengurangi hal tersebut, kementerian pertanian juga harus memikirkan proses pelestarian atau pengawetan tradisi pertanian sehingga memungkinkan terjadinya asimilasi dan

tetap mempertahankan tradisi yang ada atau terjadi transformasi tradisi tanpa menghilangkan esensi dari tradisi yang ada di desa.

Secara keilmuan, diperlukan sebuah pendekatan khusus untuk dapat melihat transformasi ritus dari praktik – praktik tradisi yang ada di desa terutama yang berkaitan dengan tradisi pertanian. Hal ini menjadi penting karena banyak studi yang “gagal” melihat bagaimana transformasi praktik – praktik tradisi pertanian sehingga mereka berkesimpulan pada hilangnya tradisi pertanian. Tradisi seyogyanya terus melakukan proses penyesuaian dengan perkembangan zaman, tradisi itu sendiri perlu dipandang sebagai sebuah proses yang dinamis dan terus bergerak sehingga mereka mampu melakukan transformasi dalam merespon perubahan yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Isce, V. 2010. Implementasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjero, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojo Negro).
- [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nugraha, YA dan Nugroho DR. 2019. Rural Youth Behavior in Watching Television (Case Study Rural Youth in Ciasmara Village). *Journal of Humanities and Social Studies*. 3 (1).
- Nugraha, YA dan Herawati R. 2015. Menguak Realitas Orang Muda di Pedesaan. *Jurnal Analisis Sosial Akatiga*. 19 (1).
- Nugraha, YA dan Siregar MRS. 2018. The Role of Local Loan Institution in Providing Safety Net in Rural Area. *Journal of Humanities and Social Studies*. 2 (1).
- Sugiono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung. Alfabeta.
- Valdiani D, Nugraha YA, and Siregar MRA. 2017. Attendance of Mass Media and Parents in Defining the Value of Agriculture in The Eyes of Rural (Case Study of Rural Yuth at Horticulture Center in Cianjur Regency). *Journal of Humanities and Social Studies*. 1(1): 28 – 34.